

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Psikobiografi Sabda Armandio Alif

1. Tentang Sabda Armandio Alif

Biografi merupakan kisah hidup pengarang. Kehidupan pengarang dapat menentukan kondisi karya sastra. Banyak hal yang dapat disoroti dalam kehidupan pengarang, seperti: budaya, lingkungan, keluarga, atau yang lainnya. Atas pengalaman masa lalu yang kaya inilah pengarang dapat menghasilkan sebuah karya sastra yang lebih orisinal. Setiap pengarang memiliki kekhasannya masing-masing. Penelitian ini akan memanfaatkan biografi pengarang dari waktu ke waktu.

Sabda Armandio Alif muncul secara tidak terduga dalam dunia sastra, tanpa pernah menerbitkan buku atau karya sastra apapun sebelumnya melalui koran nasional —jalan lumrah yang kerap kali ditempuh penulis anyar untuk mencuri perhatian. Dia muncul sejak kelahiran novel pertamanya yang berjudul *Kamu Cerita yang Tak Perlu Dipercaya*, diterbitkan oleh Moka Media pada awal tahun 2015. Novel yang dipenuhi humor ganjil dan cerita yang terbilang absurd ini seketika menjadi buah bibir dan dengan sengaja *Majalah Rolling Stone Indonesia* menganugerahinya penghargaan versi novel terbaik 2015 sebagai satu dari lima lainnya.

Novel keduanya lahir, *24 Jam Bersama Gaspar: Sebuah Cerita Detektif* pada tahun 2016 dan menjadi salah satu karya yang diunggulkan dalam Sayembara Novel yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta. Lahir dengan

cerita penuh teka-teki dan gurauan, novel ini pun diterbitkan setahun kemudian. Selanjutnya pada tahun 2019, Dio kembali menerbitkan dua karya terbarunya, sebuah kumpulan cerita pendek *Kisah-kisah Suri Teladan* dan novela yang berjudul *Dekat dan Nyaring*. *Dekat dan Nyaring* pun berhasil menggandeng penghargaan prosa pilihan Tempo tahun 2019.

Sabda Armandio Alif lahir di Tangerang pada 18 Mei 1991. Sejak tahun 1998, keluarga Dio tercatat beberapa kali pindah rumah karena dampak kerusakan yang terjadi pada tahun 1998 —kantor tempat kerja ayahnya terbakar sehingga terpaksa memberhentikan beberapa karyawannya termasuk ayah Dio. Keluarga Dio kemudian memutuskan berpindah ke Pamulang menjauh dari sisa-sisa kerusakan. Lalu pada tahun 1999 mereka kembali hijrah ke wilayah rural, dengan kepadatan penduduk yang masih longgar dan beragam serta iklim masyarakat yang masih akrab dan hangat di Parung, Bogor. Ketika tinggal di Parung, Dio berumur delapan tahun.

Masa kanak-kanaknya dekat dengan cerita-cerita fantastis hingga mitologi urban seperti cerita-cerita seram rumah angker dan hantu-hantu lokal yang kerap kali dijadikan tameng untuk menakut-nakuti anak-anak. Adapun dongeng-dongeng lain yang muncul saat masa kanak-kanaknya mengenai tradisi-tradisi Tionghoa. Hal tersebut terjadi dikarenakan komposisi penduduk di wilayahnya bercampur antara Betawi, Sunda, dan Tionghoa —seperti kebanyakan sebuah daerah di kota satelit. Selain itu, Dio juga berkembang bersama dongeng-dongeng kakeknya: yang merupakan seorang dalang. Akibat dari akulturasi budaya tersebut, selain memungkinkan Dio untuk memiliki cara pikir yang beragam

rupanya juga dapat menyulitkan dirinya untuk menempatkan diri dan turut mewarnai cerita dalam karyanya.

Kesulitan menempatkan diri justru membawa Dio untuk lebih banyak melakukan aktivitas di rumah, bermain video *game* dan menonton acara televisi. Sewaktu Dio masih kecil, ayah Dio memiliki toko reparasi alat elektronik di rumahnya. Beberapa pelanggan tidak menebus barangnya, sehingga barang tersebut otomatis menjadi hak milik ayah Dio dan untuk pertama kalinya Dio mendapat sebuah *game* konsol: *Nintendo Famicom*. Tahun 2004 Dio mendapat komputer pertamanya, juga dari pelanggan yang tidak menebus barangnya. Perkenalannya dengan komputer saat itulah yang kemudian membuatnya semakin tertarik dengan komputer dan fiksi ilmiah. Pada tahun 2004 pun masih jarang sekali orang Indonesia menggunakan komputer, dapat dibayangkan Dio mendapatkan semacam privilese untuk memainkannya.

Musik juga turut membumbui masa-masa tumbuh kembang Dio. Sebagai anak kedua pada umumnya, Dio menjadikan kakaknya sebagai imam dalam kiblat bermusiknya, semacam menyukai apa yang disukai kakaknya. Telinganya sudah hafal dengan musik, diimbangi juga dengan membaca artikel musik *rock* dari kliping kakaknya. Pengetahuannya akan musik juga memengaruhi karyanya, tergabung dalam sebuah band bernama Agraria, semakin meruncingkan ilmunya dalam dunia musik. Hanya seumur jagung, lalu band tersebut membubarkan diri. Namun, masih dapat ditemukan jejaknya melalui *soundcloud: agrariafolks*. Dio cukup sering menyimpan karyanya pada akun *YouTube* miliknya secara acak dan banyak akun. Baru-baru ini dia kembali mendokumentasikan musik-musik

buatannya dalam sebuah akun *instagram*: @scatlingo. Kira-kira dapat dikatakan musik adalah hiburan paling sederhana dan gampang dijangkau ketika sendiri. Maka tidak heran dalam karya sastranya, Dio banyak menyebutkan judul-judul lagu beserta nama musisi terkadang dimasukan pula latar belakang musisi itu sendiri atau lirik lagunya.

Bisa dikatakan Dio merupakan individu yang kreatif dan memiliki kepekaan terhadap seni. Kegiatan lain yang dapat membantu dirinya terhibur adalah menggambar. Hari ini pun Dio masih melakukan hobinya menggambar serta membuat komik dan dimuat dalam sebuah akun *instagram*: @patronsyndicate. Berbeda dengan akun pribadi dan akun sebelumnya, @patronsyndicate adalah media kolektif yang berisi komik, poster, foto, cerita, dan kue bersama teman-temannya. Sehari-harinya selain bermain musik, bermain *game*, atau membongkar barang-barang, ia juga piawai menggambar. Dio sendiri menguasai beberapa *tools* yang banyak ia pelajari secara otodidak. Hal tersebut dibuktikannya sekarang dengan bekerja sebagai seorang manajer multimedia di sebuah platform berita kenamaan; Tirto.id.

Membaca juga merupakan bagian penting yang tidak dapat dihindari pada masa kanak-kanaknya. Meski mengaku mengalami keterbatasan akses buku saat sekolah, akan tetapi hal tersebut justru semakin membuatnya menyukai kegiatan membaca dan mempunyai keinginan menulis sejak Sekolah Dasar. Dalam suatu wawancara, Dio menceritakan proses menulisnya, awalnya ia hanya iseng membuat cerita lalu keisengan tersebut justru divisualisasikan oleh temannya yang pandai menggambar sehingga jadilah komik sederhana miliknya. Tidak banyak

buku bacaan di perpustakaan sekolahnya. Namun, hal tersebut bukanlah suatu masalah yang tidak dalam ditemukan solusinya. Disebutkan selama proses pencarian dan pembentukan karyanya, Dio banyak mengamini karya-karya milik Agatha Christie karena dianggap memiliki ide cerita yang menyenangkan. J.R.R. Tolkien juga turut menjadi pengarang yang dikagumi melalui karyanya, tetapi setelah dewasa dia menemukan ketidakcocokan dan kembali mencari-cari. Idrus dengan *Dari Ave Maria ke Jalan Lain Menuju Roma* sempat menjadi pengaruh besar dalam karyanya, karena menurutnya Idrus memiliki bentuk cerita yang baru. Diduga pula ada jajaran pengarang lain, seperti Albert Camus. Setelah melalui banyak proses pencarian, terbentuklah karya Dio dengan pengaruh-pengaruh fiksi ilmiah dan ide cerita yang segar.

Aktivitas membaca juga dibarengi dengan mendongeng. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa kakek Dio merupakan seorang dalang bernama Tasedjo bin Thahir. Cerita anak merupakan cerita favorit yang diceritakan kakeknya. Adapun ayahnya yang pendiam, pernah sekali mendongeng untuknya. Menurut cerita dari ayahnya merupakan cerita surealis pertama yang ia dengar. Jika membaca karya-karya Dio, maka pembaca akan sadar satu hal yang cukup identik yaitu gaya ceritanya yang seperti mendongeng atau bertutur. Berangkat dari proses dongeng-mendongeng saat masa kanak-kanaknya, membuat Dio turut meneruskan proses mendongeng melalui karyanya.

Gaya hidup Dio yang kental dengan kesenian, mulai dari musik, bacaan, menulis, dan dongeng merupakan caranya untuk mengenali dirinya sendiri. Proses panjang yang dilalui sampai hari ini. Seperti kebanyakan seniman, Dio kerap kali

memilih menyepi untuk menghibur diri. Menurutnya seni bukanlah untuk seni, melainkan seni yang dapat dibagikan juga ke publik. Karya itu diharapkan memberikan dampak pada pembacanya, sekecil memiliki rencana baru atau pemikiran baru. Menjadi mandiri dan berusaha fokus pada diri sendiri di tengah kehidupan yang serba beragam dan bersinggungan dengan macam-macam individu lain. Namun, meski begitu, ia memilih tidak menjatuhkan satu sama lain dan mencari ketenangannya sendiri. Dio menyampaikan pengabaian yang ia rasakan sebagai seorang anak kecil, diutarakan seperti penulis cerita yang ulung. Kebosanan yang dirasakannya dialihkan melalui karya yang penuh dengan humor-humor ganjil. Lompatan-lompatan kegelisahan, perasaan kesepian, serta kenikmatan tersamarkan melalui bahasa pada ceritanya yang penuh teka-teki. Dengan tameng kepribadian tangguh dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain, Dio sedang berusaha memunculkan sisi maskulinitasnya.

Aktivitas pribadi Sabda Armandio Alif dapat diikuti melalui akun *Facebook* di Sabda Armandio, akun *Twitter* di @armandioalif, dan akun *Instagram* di @armandioalif. Dio memiliki banyak blog untuk mengarsipkan karyanya. Ada sekitar tiga blog yang berhasil diakses dan temukan; dalam banishmentroom.wordpress.com memuat karyanya berupa tulisan, foto, dan terjemahannya; selanjutnya laserfaxmachine.wordpress.com yang memuat banyak arsip cerita pendek milik dan cerita-cerita terjemahannya, dari blog ini pula lah novel pertamanya lahir; dan yang terakhir sabda-armandio.tumblr.com memuat cerita pendek karya Dio dan kebanyakan isinya sama dengan blog laserfaxmachine.wordpress.com. Ketiga blog tersebut terakhir terlihat dua tahun

yang lalu, tepatnya pada tahun 2019. Namun, di tahun 2020 Dio mulai membuat *newsletter* yang dapat dikunjungi pada sevenspookysteps.substack.com, laman ini berisi tulisan yang terbit setiap minggu pada hari Sabtu. Untuk keperluan pribadi, Dio sangat terbuka dapat dihubungi melalui pesan di *Instagram* dan melalui surat elektronik armandioalif@gmail.com.

Ditemukan lima karya Sabda Armandio Alif yang telah dibukukan selama perjalanannya sebagai penulis. Terdapat dua buku berupa novel; buku yang pertama *Kamu Cerita yang Tidak Perlu Dipercaya* dan buku yang kedua berjudul *24 Jam Bersama Gaspar: Sebuah Cerita Detektif*. Setelah menerbitkan dua buku tersebut Dio kembali melahirkan buku kumpulan cerita pendek miliknya dalam *Kisah-kisah Suri Teladan*. Pada tahun yang sama, yaitu 2019, ia melahirkan kembali buku berupa novela berjudul *Dekat dan Nyaring*. Tahun 2020 Dio bersama sembilan penulis lainnya menerbitkan buku baru berupa kumpulan cerita pendek tentang Jakarta dengan bahasa Inggris bekerja sama dengan tujuh penerjemah, buku tersebut berjudul *The Book of Jakarta: A City in Short Fiction*.

Tujuan dari penelitian psikoanalisis ini adalah untuk menemukan ketidaksadaran pengarang melalui bahasa dalam karyanya. Dalam karya-karya Dio, pembaca akan dibuat terlena dengan dialog absurd dan humor-humor satire, yang diduga gaya ini meniru seorang penulis bernama Kurt Vonnegut. Seperti seorang komika —sebutan untuk seorang *stand up* komedian— *premis* diantarkan dengan sangat gurih. Setelah puas melihat pembaca terlena, Dio lalu akan menyisipkan kritik-kritik sosial di dalamnya.

Dio kerap menyinggung keresahannya mengenai pernikahan anak usia dini yang dianggap sah dengan bersembunyi dibalik topeng agama. Dominasi agama yang ternyata dapat memengaruhi banyak hal. Tidak lupa dalam karyanya, Dio menyebutkan nama-nama kenamaan dengan karyanya. Seperti disebutkan sebuah film berjudul *Fight Club* yang disutradarai oleh David Fincher, adapula nama lain seperti Jalaludin Rumi dengan potongan puisinya, dan penggalan-penggalan musik atau nama musisi terkenal. *Punchline* atau garis pukul untuk mengakhiri lelucon dalam karyanya disampaikan. Dilansir dalam sebuah wawancara bersama Lontar Foundation cerita detektifnya terinspirasi dari Agatha Christie dengan *plot twist* di akhir cerita.

Karya Dio juga mengandung cerita-cerita mitos dalam masyarakat. Hal ini membuat pembaca memahami bahwa masyarakat pada umumnya tidak bisa terlepas begitu saja dari pengalaman masa lalu. Dio mengajak pembaca mengetahui masa lalu tersebut bisa jadi berbentuk mitos atau fakta, belajar untuk mendengar dan belajar atas hal tersebut. Kritik sosial yang dihadirkan merupakan sebuah protesnya atas kejadian-kejadian di sekelilingnya yang tidak sanggup disampaikan secara langsung. Menurutnya sejauh ini novel hanya dianggap sebagai bacaan penghibur tanpa mengubah apapun dalam permasalahan masyarakat. Lebih baik membuat karya tulis lain yang bisa mengubah sesuatu, seperti esai, opini, atau jurnal.

2. Ketidaksadaran Sabda Armandio Alif dalam karya-karyanya

Melalui bahasa yang digunakan Dio dalam karyanya, ditemukan kekhasan yang dominan dalam cerita Dio, yaitu respons sosial terhadap lingkungannya.

Dengan humor-humor ganjil yang padat satire tapi juga menawarkan kesederhanaan dan teka-teki yang terkadang menakutkan tapi juga menyenangkan. Pengarang ingin menegaskan bahwa segala keinginan tidak selalu berbanding lurus dengan kenyataan, ada harga yang harus dibayar untuk menjadikan sesuatu lebih baik dan begitu pun sebaliknya. Di lain sisi, sebagai seorang individu, pengarang lebih memilih tidak ingin merepotkan diri dengan urusan orang lain. Meski ketidaksadarannya menolak tetapi hal tersebut tetap menggiringnya untuk memenuhi hasrat tersebut.

Pengarang tidak terlepas dari pengalaman masa lalu yang membentuknya. Dio cenderung menyeret-nyeret masa lalunya untuk turut hadir dan berkontribusi. Hal ini dapat diartikan bahwa pengarang selalu membawa pengaruh masa lalu dalam kesehariannya. Seperti contoh, dalam dua buku Dio yang telah dipaparkan, Dio mengemas ceritanya dengan model tradisi lisan: dongeng. Selain itu, Dio juga menyinggung mengenai mitos-mitos yang hidup dan berkembang, yang seringkali dipakai para orang tua untuk menakuti-nakuti anak-anak dengan dalih mendisiplinkan. Kepercayaan Dio mengenai dunia lain di luar manusia juga ditunjukkan melalui tokoh Cortazar, yang merupakan sebuah sepeda motor yang dipercaya hidup dan berpikir layaknya makhluk yang bernyawa. Atau juga tentang caranya merespons keadaan, karena sempat mengalami sendiri akibat dari kerusuhan 1998.

Selain itu, Dio kerap kali memasukkan pengetahuan-pengetahuan yang ia tahu, yaitu wawasannya mengenai musik. Musik merupakan sesuatu yang sangat gampang digunakan seseorang untuk mengalihkan rasa sepi, sekadar meluapkan

perasaan yang lain atau juga juga sebagai wujud kenarsisan seorang pengarang. Musik menjadi bagian dari pengarang yang tidak bisa dipisahkan.

Kritik sosial yang dipaparkan Dio dalam dua novel tersebut mewakili kekecewaannya terhadap sesuatu. Ia menyadari dirinya tidak mampu melakukan hal lebih untuk menolong, maka dari itu ia menyampaikan hasrat kekecewaannya melalui karyanya. Kekecewaan itu hadir karena sesuatu yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan, melesat jauh dan menyakiti. Ini membuktikan bahwa Dio memiliki sifat yang welas asih. Perasaannya terlampau lembut sehingga ingin sekali merangkul semua orang agar hidup damai dan baik-baik saja. Namun, tentu saja, hal tersebut adalah mimpi yang utopis, sehingga terus subur rasa kecewa dalam dirinya.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa Dio selalu menggunakan latar waktu yang singkat dalam karyanya. Secara tak sadar, hal tersebut tampak terburu-buru untuk mengetahui suatu hasil atau karena keinginannya yang tidak mau terjebak terlalu dalam sebuah kenangan atau masalah. Dalam novel pertama *Kamu Cerita Yang Tidak Perlu Dipercaya* (2015), menceritakan latar waktu tiga hari. Lalu dalam *24 Jam Bersama Gaspar: Sebuah Cerita Detektif* (2017) ia menggunakan latar waktu 24 jam dan pada *Dekat dan Nyaring* (2019) ia menggunakan latar waktu tidak kurang dari 24 jam.

Penelitian ini bermaksud untuk membuka jalan untuk mengetahui pola bahasa yang digunakan pengarang sebagai representasi jiwanya. Dalam ketidaksadarannya ditemukan beberapa hal dominan dalam penciptaan karyanya. Dio kerap kali menunjukkan humor satire dan ringan untuk memperlihatkan

kekecewaannya merespons masalah sosial atau juga gaya penceritaan Dio yang lebih dekat dengan mitos atau hal gaib. Selain itu, dalam cerita-ceritanya selalu terselip pengetahuan tentang musik untuk membantu pelepasan hasratnya untuk menunjukan kenarsisannya sebagai seorang individu yang hidup dan ada.



B. Kondensasi, Pengalihan, dan Simbolisasi yang terwujud dalam novel

***Kamu Cerita Yang Tidak Perlu Dipercaya* sebagai bentuk ketidaksadaran**

Pengarang

1. Kondensasi

Kondensasi merupakan bagian dari pekerjaan mimpi. Kondensasi mencoba meleburkan beberapa hal ke dalam satu wujud yang mewakili. Artinya kondensasi merupakan penggabungan dari beberapa hal pikiran seseorang yang dimanifestasikan dalam satu wujud yang mewakili atau kadang mengalami distorsi (pemutarbalikan suatu fakta). Penelitian ini memaparkan bentuk kondensasi yang muncul dalam novel *Kamu Cerita Yang Tidak Perlu Dipercaya* sebagai wujud ketidaksadaran pengarang. Berikut analisisnya:

a. Metafora “Kekecewaan”

Bentuk kekecewaan dalam novel *Kamu Cerita Yang Tidak Perlu Dipercaya* diwujudkan dalam percakapan yang dilakukan beberapa tokoh di dalamnya, seperti tokoh bernama Aku, Kamu, dan Orang utan. Alih-alih menyampaikan protes, Dio berusaha meledakkan kekecewaannya dalam karya tersebut. Rasa kecewa Dio merupakan responsnya terhadap lingkungan sosial di sekitarnya.

Dio menghabiskan masa kecil dan remajanya di Bogor. Berlatar cerita tahun 2000-an ketika tokoh bernama Aku dan Kamu berusia 17 atau 18 tahun diukur dari usia masyarakat pada umumnya ketika kelas tiga Sekolah Menengah Atas dan tokoh Aku dewasa yang berusia 27 tahun. Menurut sebuah wawancara yang ditemukan, Dio mengaku menulis novel *Kamu Cerita Yang Tidak Perlu*

Dipercaya ketika dia sedang Sekolah Menengah Atas dan diunggah di blog pribadinya. Berawal dari sini, penelitian ini menduga bahwa novel tersebut menceritakan gambaran lingkungan dan masyarakat di Bogor, tempat tinggalnya.

Anak-anak atau remaja pada umumnya selalu tunduk di mata orang dewasa. Mereka dianggap tidak tahu apa-apa dan tidak kokoh ketika mengambil keputusan. Menurut orang dewasa, anak-anak atau remaja hanya mengalami perubahan fisik dan biologis, sedang secara kognitif dan emosional mereka dianggap belum matang. Orang dewasa seringkali mengukurnya dari pengalaman hidup yang telah dilewati. Pemahaman masyarakat tentang ini boleh jadi secara tak sadar dianggap Dio sebagai represi. Dio merasa tertahan untuk menyampaikan pendapatnya ketika dianggap tidak sejajar. Dari keinginan yang tidak tersampaikan tadi lalu memunculkan rasa kecewa yang hanya bisa ia sampaikan dalam karyanya. Berikut beberapa bentuk kekecewaan yang tertangkap dalam novel *Kamu Cerita Yang Tidak Perlu Dipercaya*:

“Aku ingin jadi pengarang agar bisa memetakan perasaan dan pikiranku sendiri.” (Alif, 2015: 24)

“Nggak, kalau sedang bolos aku sering terpikir, aku memakai seragam sekolah, tapi aku nggak ada di sekolah. Kalau dipikir-pikir itu lucu; apa makna seragam kalau nggak ada di sekolah? Padahal sekolah selalu menekan kita untuk pakai seragam yang rapi, nggak boleh kekecilan, dimasukan celana, seolah seragam itu penting sekali buat anak sekolah. Bahkan seakan-akan seragam itulah *intinya*. Kau nggak pernah mikir begitu?” (Alif, 2015: 58)

Sekolah hanya akan bertindak tegas jika kesalahan murid itu merusak citra sekolah di mata publik, yang punya nilai berita dan dicatat media massa. Kecanduan narkoba, pemerkosaan, tawuran, dan sebagainya. (Alif, 2015: 74)

Ia pernah berkata padaku, seseorang yang bertuhan seharusnya membangun jembatan, bukan dinding. Membangun tanah lapang, bukan menara. Sebab keimanan seharusnya menghubungkan, bukan membatasi. Meluas bukan meninggi. (Alif, 2015: 75)

Orang utan itu berbicara dan tangannya tetap bergayut di bahu kami. “Kalian manusia tentu tahu, ya?” (Alif, 2015: 90)

Orang utan kecil itu mengenakan kaus putih polos dengan tulisan yang cukup menggelitik: SAVE HUMAN. (Alif, 2015: 92)

Bentuk represi kekecewaan dijelaskan melalui tokoh Aku, Kamu, dan Orang Utan. Meski terbaca seperti sebuah protes, kata-kata yang diucapkan para tokoh tadi bermaksud untuk menyampaikan rasa kecewa mereka atas hal tersebut. Tokoh Kamu melayangkan pemikirannya mengenai sistem sekolah yang menurutnya tidak adil dan hanya mengambil keuntungan dari pendidikan. Merasa tidak dapat menyampaikan protesnya walau sudah membolos, Kamu terus-terusan mengajak tokoh Aku untuk terus memikirkan betapa menggelikannya sistem yang dijalankan pendidikan di sekolah.

Menurut Kamu, hanya dirinya sendirilah yang dapat menyelamatkan perasaan dan pikirannya. Dalam bermasyarakat, tentu manusia tidak hidup sendiri. Masyarakat pun diatur oleh moral, adat istiadat, dan peraturan yang dibentuk. Barangkali Kamu merasa ruang geraknya menjadi terbatas akibat adanya aturan tersebut. Untuk itu menulis merupakan jalannya untuk melepaskan diri dari aturan-aturan tadi. Menjadi pengarang artinya ialah yang memegang kendali dan membentuk cerita karangannya, bukan orang lain. Dengan demikian, ada kebebasan yang ia rasakan. Namun, karena keinginan itu tidak tercapai atau belum, lantas ia mengalihkan keinginan tersebut.

Sejalan dengan Kamu, suara kekecewaan juga muncul dari Aku dan Orang Utan. Aku menyampaikan rasa kecewa yang didapatnya dari Kamu. Kamu berusaha mengkritik masalah pembangunan yang tidak hanya membangun sebuah bangunan melainkan juga kebencian dan penindasan. Suara Kamu tentu tidak akan sampai, maka ia meneruskan suara tadi kepada Aku. Berikut potongan lain dari bentuk kekecewaan.

“Kita sangat ingin dibilang orang kota, sampai-sampai kita lupa, kampung memiliki makna yang romantis. Dan si orang kota ini terus-terusan mengeluh soal betapa buruknya tata kota, kemacetan, dan membandingkan dengan keadaan dulu dengan sekarang. Lalu mereka dengan tak tahu diri memuja-muja harum tanah basah, mencari udara segar ke hutan, memotret senja di gunung atau matahari terbenam di laut, tapi nggak ada yang mau hidup di kampung atau merubuhkan kota mereka dan menjadikannya kampung lagi. Mereka takut kehilangan kemapanan yang mereka bangun untuk menunjang hidup enak dan praktis. Yang bisa mereka lakukan hanya mengkhayal tentang kehidupan desa sambil minum kopi.” (Alif, 2015: 291)

Penelitian ini menemukan bentuk serupa dalam tulisan Dio, seperti diketahui Dio vokal dengan serikat pekerja, sehingga pengaruh ini secara tak sadar menyebar dalam karyanya. Pengetahuannya mengenai kehidupan desa —kota juga menambah warna untuk mengembangkan ceritanya. Tema lain mengenai lingkungan yang muncul ke permukaan melalui potongan berikutnya. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa Orang Utan di merupakan makhluk yang disebut hewan dan tidak dapat berbicara layaknya manusia. Namun, Dio menggambarkan Orang Utan yang hidup dan berbicara lantas menyampaikan kekagumannya terhadap manusia. Kekaguman di sini dapat diartikan sebagai sindiran mengenai lingkungan dan pemanfaat teknologi yang tidak bijak.

Populasi orang utan pada kenyataannya mengalami penurunan dan bukan tidak mungkin mengalami kepunahan, tepatnya di Indonesia sendiri. Mulai dari lahannya yang dirampas untuk keperluan suatu kelompok tertentu hingga banyak orang utan yang kehilangan tempat tinggalnya. Belum lagi anak orang utan yang dijual dan dijadikan peliharaan ilegal, ibu orang utan kecil dibunuh agar anaknya menjadi piatu. Sedangkan masa hidup, kawin, dan beranak orang utan melalui waktu yang tidak singkat. Sehingga jika satu indukan orang utan mati dan harus menunggu orang utan kecil dewasa itu memerlukan waktu yang lama, belum lagi masa mengandung orang utan yang memakan waktu delapan hingga sembilan bulan. Setelah itu, orang utan tidak akan memiliki bayi hingga bayi pertamanya berusia tujuh tahun. Namun, praktik perburuan lahan dan satwa semacam ini masih saja marak dilakukan. Bukan tidak mungkin, orang utan akan menjadi sulit ditemukan di masa mendatang.

Dio merasa suaranya yang kecil tak akan sampai, maka melalui alam bawah sadarnya lantas ia lepaskan rasa kecewanya tentang berbagai hal ke dalam karyanya. Melalui tokoh-tokoh tadi, dia mencoba membebaskan protesnya terhadap sesuatu yang menekannya. Seperti yang disampaikan Freud melalui Milner bahwa ada semacam korespondensi langsung antara isi mimpi dan teks lain yang merupakan terjemahan isi mimpi.

b. Metafora “Kesepian”

Manusia merupakan makhluk sosial dan makhluk individu. Sebagai makhluk sosial artinya manusia tidak bisa melepaskan diri begitu saja dari orang lain. Manusia membutuhkan orang lain untuk membantunya memenuhi kebutuhan

dasar dan biologis. Terkadang perlu juga untuk melakukan interaksi dan membentuk identitas, sedangkan manusia lahir sebagai makhluk individu yang bermakna, tidak terpisah jiwa dan raganya. Artinya pertumbuhan fisik dan kepribadian adalah miliknya sendiri bukan milik orang lain.

Hal serupa juga ditemukan dalam novel *Kamu Cerita Yang Tidak Perlu Dipercaya*. Aku selalu menonjolkan dirinya sebagai makhluk individu yang memilih tidak ingin tergabung terlalu dalam pada tatanan masyarakat. Dalam hal ini Aku jadi tampak seperti sosok yang kesepian meski tidak selalu sendiri. Gejala tersebut dipaparkan dalam potongan berikut ini:

Aku tidak terlalu menyukai tempat-tempat ramai di kota ini. bukan karena aku sungguh-sungguh gemar menyendiri, hanya saja aku kerap merasa bukan bagian dunia itu. (Alfi, 2015: 17)

Aku tidak ingin mengejar apa-apa. Bisa jadi karena itulah aku merasa kehilangan. (Alif, 2015: 19)

Tidak banyak bicara, tidak merepotkan siapa pun, bahkan dianggap tak ada. Aku tak begitu tertarik menyatakan diri. (Alif, 2015: 22)

Aku, saat itu, ingin kami membicarakan hal lain. Hal yang cukup penting bagiku, mungkin pula untuknya. Tetapi rasanya ia tipikal orang yang hanya suka memikirkan satu hal saja. (Alif, 2015: 85)

Aku menyukai segala yang tenang dan membenci perburuan. (Alif, 2015: 133)

Tapi, apakah ‘penyakit melamun’ yang mengacaukan laju waktu sedemikian rupa? Ini agak berlebihan, mungkin, tapi saat itu aku merasa kepalaku telah memplagiasi ide penciptaan dunia dan menciptakan semacam dimensi baru, semesta alternatif. (Alif, 2015: 143)

Perasaan kesepian yang barangkali dirasakan Dio dituangkan dalam karyanya melalui potongan-potongan tersebut. Potongan tadi menunjukkan bahwa

Aku memilih untuk memendam segalanya sendiri ketimbang harus repot menjelaskan kepada orang lain. Dio seakan menawarkan Aku dengan sosok yang senang menyendiri sedang jika dilihat lebih baik, menyendiri dapat berarti kesepian karena belum menemukan sosok yang mengerti dirinya.

Aku sempat menjalin hubungan dengan teman SMA-nya, tetapi hubungan itu kandas karena mantan pacarnya mengaku telah hamil bersama orang lain. Karena malu dengan pandangan orang, mantan pacarnya memilih jalan pintas: bunuh diri. Bagi Aku, mati bukan satu-satunya jalan keluar meski mati juga bukan pilihan yang buruk. Menurutnya, mantan pacarnya bisa tetap hidup dan menjalani kehidupan tanpa perlu mendengarkan orang lain. Dari sini akan tampak sesuatu meski samar, bahwa cinta akan sedikit memberi warna pada hidup seseorang. Cinta sejatinya lahir dari sebuah rasa kesepian, bertemu individu lain yang juga kesepian lalu saling mengisi. Mengisi sebuah kekosongan.

Kesepian identik dengan keadaan sepi, perasaan sunyi dan suasana yang lengang. Keadaan ini dapat membuat seseorang menciptakan lamunan, seperti yang dilakukan oleh Aku. Melamun dan membentuk sebuah dunia baru. Dalam lamunan, seseorang bebas melakukan apapun, bahwa ia tidak akan membiarkan keramaian mengganggu. Tidak memiliki teman berbicara atau tidak menemukan kegiatan yang dapat mengisi kekosongan biasanya akan membuat seseorang memilih untuk melamun. Meski sebenarnya melamun juga tidak selalu buruk. Melamun dapat membantu seseorang menjadi lebih santai dan tenang.

Penyair seperti layaknya anak-anak yang bermain lalu menciptakan dunianya sendiri dan memainkan peran di dalamnya dengan sangat serius. Ketika

bermain anak-anak seringkali membiarkan dirinya dipenuhi khayalan dari gambaran hasratnya. Begitu juga Aku, pengarang ingin melepaskan hasrat kesepiannya dengan melakukan distorsi bahwa segala hal dapat dilakukannya sendirian dalam potongan-potongan di atas.

c. Metafora “Pertentangan”

Dio dalam *24 Jam Bersama Gaspar: Sebuah Cerita Detektif* menyinggung sebuah paradoks mengenai kebaikan dan kejahatan. Kebaikan dan kejahatan tampak samar dengan kain pembatas yang sangat tipis. Bagi Gaspar dua hal tersebut sangat berkebalikan dengan pandangan masyarakat umum, sehingga Dio tampak menunjukkan pemikiran yang bertentangan. Hal ini juga tampak dalam *Kamu Cerita Yang Tidak Perlu Dipercaya* tetapi dalam bentuk yang lain. Dalam penelitian ini akan menunjukkan beberapa fragmen tersebut.

Menurutku sulit menjadi wanita pemalu; yang ia bisa lakukan hanya menunggu. Menurutku itu masalah umum, dan tidak hanya terjadi pada perempuan. (Alif, 2015:80)

“Apa yang perlu kuketahui? Aku bertanya balik. Hamil, kan, seperti lahir dan mati. Hamil adalah peristiwa yang sama sekali nggak aneh buat mamalia; betina bisa hamil, pejantan bisa menghamili, dengan syarat keduanya pernah lahir dan, tentu saja, harus bisa mati.” (Alif, 2015: 184)

“Ayolah, aku nggak bermaksud menggurui, tapi perasaan malumu itu salah tempat. Hamil di luar nikah, kan, nggak mengubah statusmu sebagai manusia.” (Alif, 2015: 214)

“Lelaki yang kucintai itu ayahku, aku jatuh cinta padanya sejak dua tahun lalu. Jeda panjang. Dia diam dan aku tidak tahu harus menanggapi seperti apa.” (Alif, 2015: 234)

“Saya yakin itu, saya yakin Tuhan bisa melakukan apa saja, termasuk menumbuhkan dan menghilangkan perasaan saya ini. Nyatanya, hingga kini saya masih yakin dengan perasaan yang sedang saya rasakan kepada ayah saya.” (Alif, 2015: 258)

“Setiap aksi selalu dibarengi reaksi. Kau memutuskan untuk jatuh cinta, mestinya siap pula patah hati.” (Alif, 2015: 280)

Bentuk pertentangan pada potongan tadi lebih mengerucut ke sesuatu yang dianggap tabu oleh masyarakat. Seperti yang dipahami oleh masyarakat pada umumnya, tabu sendiri merupakan hal yang tidak boleh disentuh, diucapkan dan lain sebagainya karena dianggap sakral atau kurang elok.

Pada kutipan pertama, Aku menyampaikan pandangannya mengenai kodrat seorang wanita pada pandangan masyarakat umum. Perempuan memiliki konotasi yang lebih berani dibanding dengan wanita. Diartikan dalam bahasa sansekerta bahwa *puan* dalam perempuan diartikan hormat, kehormatan. Sementara wanita mengandung makna negatif karena memiliki singkatan *wani ditata*, yang mana wanita dipandang sebagai objek dan diinginkan sesuai keinginan. Perdebatan tentang siapa yang lebih terhormat ini tidak berhenti dan masih berlanjut.

Namun, Dio sendiri melalui Aku menyatakan bahwa entah wanita atau perempuan keduanya tidak masalah, dan bahkan kodrat yang disematkan pada mereka bahwa wanita haruslah lembut, pemalu, dan santun sama sekali tidak masuk akal. Karena manusia baik laki-laki atau perempuan memiliki hak yang sama dan terlahir dengan kepribadian masing-masing, artinya setiap orang berbeda dan standar tersebut tidak bisa hanya disematkan pada satu gender saja.

Menunjukkan eksistensi dengan mengaktualisasikan kemungkinan yang tidak terwujud dalam dunia nyata. Dengan demikian pengarang berusaha menciptakan dunia baru, yaitu dunia dalam teks. Aku dalam hal ini memandang

bahwa hamil di luar nikah bukanlah sesuatu yang bermasalah. Meski banyak masyarakat yang masih menganggap hal tersebut sebagai perilaku yang tidak terpuji, tetapi Aku tetap memiliki pengertian perilaku tidak terpuji tetap tidak mengubah nilai suatu individu. Pengertian ini kemudian termanifestasikan dalam karya Dio.

Ada kepercayaan dalam alam bawah sadarnya bahwa setiap individu berhak mendapatkan perlakuan yang sama. Di sisi lain adanya pandangan negatif mengenai hamil di luar nikah dulunya sebagai hukuman sosial, agar setiap individu dapat menjaga dirinya. Rasa takut itu ditumbuhkan oleh sistem sebelumnya agar individu takut untuk melakukannya, sehingga ketika ada yang melakukan hal yang dianggap tidak terpuji tersebut secara otomatis alam bawah sadarnya merasakan malu.

Namun, Dio melalui Aku mencoba menyampaikan bahwa hal tersebut tidak mengubah apa-apa. Apapun perilakunya, mereka adalah manusia yang berhak mendapat hidup dan diterima. Seperti juga paham mengenai perasaan cinta seorang anak perempuan terhadap ayahnya dan memunculkan rasa bersaing terhadap ibunya, Elektra kompleks. Teman sekelas Aku, mengalami Elektra kompleks sejak dua tahun lalu kepada ayahnya, ada perasaan sedih sekaligus lega ketika ibunya —yang dianggap saingannya— meninggal. Elektra ataupun Oedipus kompleks muncul ketika anak melewati tahap falik, tahap ketiga.

Tahap falik pada umumnya ditandai dengan anak yang mulai memusatkan perhatiannya pada alat kelamin miliknya. Jika pada tahap ini tidak dilalui dengan baik maka akan memunculkan Oedipus kompleks atau Elektra kompleks. Anak

laki-laki yang menginginkan ibunya dan anak perempuan yang menginginkan ayahnya. Namun, menurut Freud, anak perempuan mengalami hal yang cukup berbeda. Anak perempuan mengalami *penis envy* (kebencian pada penis) karena ia merasa tak memiliki penis seperti ayah atau saudara laki-laknya, sehingga ia mengalami kekecewaan yang besar. Ibu dianggap merupakan penyebab represi ini, sehingga anak perempuan akan mengembangkan cinta pertamanya pada ayahnya.

Pemahaman semacam ini belum berterima dalam bermasyarakat dan dianggap sebagai suatu kegilaan. Pengarang dalam alam bawah sadar menolak pemahaman ini dan melakukan pelepasan yang termanifestasi dalam dunianya. Dio dalam bab ini juga berusaha menyinggung mengenai struktur kepribadian menurut Jung yang mengatakan bahwa semua pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang sadar dan tak sadar saling berhubungan satu sama lain, artinya aksi menciptakan reaksi.

Serangkaian fragmen-fragmen bentuk pertentangan di atas merupakan pengembangan dari beberapa hal tabu, Elektra kompleks, dan struktur kepribadian ditambah dengan imajinasi pengarang. Pada akhirnya, Aku tetap memegang prinsip tersebut untuk menilai sesuatu yang dianggap tabu oleh masyarakat sekitarnya dengan cara pikirnya sendiri, tanpa menghakimi dan melihat hal yang dianggap *kotor* tersebut sebagai sesuatu yang sama dengan hal lain. Pertentangan tersebut dilepaskan dalam dunia milik pengarang.

2. Pengalihan

Pengalihan merupakan salah satu pekerjaan mimpi yang membantu untuk memahami pengarang. Pengalihan membantu untuk memberikan suatu makna pada sebuah unsur mimpi yang tak berarti namun terlalu mencolok jika disandingkan dengan pada unsur lain yang berdekatan. Proses yang sama juga terjadi pada retorika pada puisi, disebut metonimi. Metonimi adalah penggantian suatu kata dengan kata lain yang memiliki makna yang berdampingan. Penelitian ini akan memaparkan bentuk pengalihan dalam novel *Kamu Cerita Yang Tidak Perlu Dipercaya* karya Sabda Armandio Alif sebagai berikut:

a. Metonimi “kehampaan”

Dio dengan kecerdasannya mengolah cerita digabungkan dengan pengetahuan miliknya menghasilkan hasil karya yang menarik. Dengan gaya iseng dan penuh humor-humor ganjil, Dio memilih mencairkan suasana agar pembaca tidak merasa tegang ketika membaca karyanya. Dalam karyanya, Dio seringkali memunculkan keisengannya yang termanifestasikan menjadi bentuk kesenangan. Imajinasi pengarang sangat berpengaruh dalam penciptaan suatu karya. Berikut akan dipaparkan gambaran kesenangan dalam *Kamu Cerita Yang Tidak Perlu Dipercaya* 2015.

“Aku membayangkan gorong-gorong dan parit di sekitar Kebun Raya Bogor tak ubahnya topi sulap yang terus-terusan mengeluarkan monyet.” (Alif, 2015: 45)

“Ia menempelkan kuas ditangannya ke kulit polos di antara kening dan pipi, kemudian menggoreskan warna hitam. Membentuk mata. Ia melukis matanya sendiri.” (Alif, 2015: 109)

“Ia melepas dan mengibaskan topinya. Tak lama kemudian dia menjebloskan tangan kanannya ke topi itu. Separuh lengannya tenggelam ke topi yang panjangnya tak lebih dari 20 sentimeter dan menampakan gestur mencari sesuatu. Lalu, dengan wajah sumringah ia mengeluarkan boneka kelinci berwarna putih.” (Alif, 2015: 189)

Sentuhan surealisme memberikan sensasi yang menyenangkan dan membuat seseorang berimajinasi. Dio memiliki dunianya sendiri selain di dunia nyata. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh kebiasaan bermain *game* konsol. Dia berusaha menciptakan dunia barunya di sana. *Game* membantunya membangun dunia seperti yang dia inginkan dan tentu saja tidak dapat dia lakukan di dunia nyata.

Namun, berbeda dengan sulap kutipan di atas, sulap tersebut lebih dari sekadar memainkan sebuah trik melainkan betulan menghasilkan sesuatu. Praktik sulap merupakan permainan kelihaian tangan, memanipulasi trik hingga menjadi pertunjukan yang memukau. Penelitian ini menduga bahwa pengarang melalui ketidaksadarannya ingin menyampaikan kesenangannya bermain-main dengan sulap, karena sulap juga memiliki kesamaan dengan *game*, mampu mewujudkan sesuatu yang tidak mungkin terjadi dalam dunia nyata. Keajaiban seringkali hanyalah hal yang tidak nyata dan utopis. Di irisan lain, terkadang manusia menjadi berharap bahwa keajaiban dapat menjadi sesuatu yang nyata.

Pada potongan kutipan ketiga, pengarang juga kembali mengangkat surealisme tetapi kali ini melalui perantara seorang pelukis. Pelukis itu bernama Kek Su atau lengkapnya Kakek Sugali. Dio sempat pula membuat cerita pendek berjudul Sugali yang diunggah di blog pribadi miliknya. Dalam cerita pendeknya pun, Sugali juga diceritakan sebagai seorang pelukis yang dapat melakukan sihir.

Namun, penelitian ini menemukan sebuah artikel di internet bahwa Sugali merupakan album dari penyanyi kawakan Indonesia Iwan Fals. Album Sugali ini kemudian disebarluaskan pada tahun 1984 dan laris diburu saat itu.

Sugali sendiri merupakan seorang bramacorah yang memiliki nasib kurang beruntung, timah panas menembus tubuhnya. Sugali adalah preman, yang diambil dari kata gali dengan singkatan gabungan anak liar. Kemudian pada tahun 1980-an kelompok gali ini dicurigai mengganggu keamanan masyarakat. Lalu atas perintah Presiden Soeharto yang otoriter, kelompok gali ini lantas diburu oleh para penembak misterius atau petrus. Namun, pemusnahan preman ini justru digunakan dengan sewenang-wenang, sehingga banyak nyawa yang melayang akibat dari fungsi tersebut. Sebagai peringatan, seseorang yang dianggap preman tadi mayatnya akan dibuang di jalan, di sungai, atau di pasar agar banyak orang yang melihat dan menjadi takut.

Berbeda dengan Sugali milik Iwan Fals, Dio dalam novel *Kamu Cerita Yang Tidak Perlu Dipercaya* menggambarkan Sugali bukan sebagai preman apalagi petrus, melainkan seorang pelukis yang dapat melukis apa saja dan membuatnya seolah tampak nyata. Seperti seorang pesulap, Kek Su menciptakan ilusi atau barangkali benar kenyataan. Dio menuntun pembaca masuk ke wilayah surealisme, tempat di mana individu bisa menikmati rasa bersalah atau menyesal dan mengalami hal-hal ajaib. Lalu mengajak pembaca bermain-main —karena bermain merupakan pengalaman dasar manusia— untuk kembali menemukan semangat yang muncul dalam ketidaksadarannya dan digambarkan dalam

potongan-potongan tersebut. Perasaan hampa yang dialami dapat dimanipulasi dalam karyanya.

b. Metonimi “sangsi”

Setiap individu membawa kepercayaan pada dirinya sendiri. Kepercayaan merupakan sesuatu yang dipercaya, dianggap benar mengenai apapun. Manusia di zaman dahulu mempercayai adanya kekuatan lain di luar diri sendiri. Ada tiga kekuatan yang diakui keberadaannya, animisme, dinamisme, dan totemisme. Animisme berasal dari wawasan bangsa-bangsa primitif yang menganggap bahwa begitu banyak roh-roh di alam dan dunia, entah baik ataupun buruk, roh-roh tersebut membantu proses kehidupan. Menurut orang primitif, roh manusia yang sudah mati berpindah dan memasuki makhluk yang lain. Dinamisme juga memiliki pengertian yang hampir sama, hanya saja pada dinamisme roh tersebut menempati benda-benda mati, sehingga terkadang banyak ditemukan benda mati yang dikeramatkan atau disakralkan. Ketiga, totemisme merupakan kepercayaan bangsa primitif, bahwa kekuatan suatu roh merasuk pada binatang. Binatang tersebut dianggap memiliki kekuatan nenek moyang dan memiliki kekuatan untuk menjaga keturunannya, sehingga tidak jarang pula ada binatang yang disucikan atau dikeramatkan. Contoh binatang yang dikeramatkan salah satunya adalah kebo bule di Surakarta. Ada pula yang dianggap sebagai dewa seperti kedudukan sapi untuk penganut agama Hindu.

Kekuatan yang dipercaya bangsa-bangsa terdahulu kemudian terus berkembang dan menjadi mitos di banyak tempat. Pengaruh roh jahat kerap kali dijadikan peringatan bagi manusia, agar dijauhi dan tidak dilakukan.

Dio dalam *Kamu Cerita Yang Tidak Perlu Dipercaya* turut memasukkan gejala metonimi sangsi, seperti menyebutkan hal gaib dan mitos. Dio seakan menantang rasa takutnya dan meruntuhkan larangan-larangan dengan enteng, yang kemungkinan pada masa kanak-kanaknya mitos dan larangan tersebut ia percayai dan digunakan untuk menakut-nakutkannya. Dengan kata lain, hal tersebut mempermudah pengendalian anak. Namun, terdapat juga fungsi lainnya, sebagai pembatas dan mengajarkan sopan santun. Rasa takut anak dimanfaatkan oleh orang tua, untuk menanamkan hal tersebut.

Dio dewasa ingin membuktikan bahwa kekuatan mitos dan hal gaib hanyalah kekuatan kata-kata dan tidak semenakutkan yang ia bayangkan saat kanak-kanak. Melalui ketidaksadarannya, ia mencoba membangkitkan rasa ketidakpercayaannya terhadap hal-hal tersebut. Melalui tokoh Aku, Dio banyak menyebutkan ketidakpercayaannya tersebut. Berikut potongan-potongannya:

Menarik, kupikir, kebanyakan orang suka mendeskripsikan rupa hantu begitu menyeramkan dan melakukan hal-hal tak penting seperti tertawa di atas pohon untuk menakut-nakuti orang lewat, membalas dendam, atau membeli sate seratus tusuk dan melahapnya seperti orang yang belum makan bertahun-tahun. (Alif, 2015: 7)

“Hidup namun tak bernafas. Abadi dan kesepian. Kurasa, hantu semacam itu lebih mengerikan ketimbang hantu bermuka rata, punggung berlubang dan penuh belatung, atau hantu pemakan manusia sekali pun. Hantu-hantu tanpa tujuan; kenangan baik kenangan buruk, kenangan yang tak terjangkau kemampuan mengingatkmu yang payah sehingga kehilangan detail-detail terbaiknya. Mereka ada dan menggentayangiku. (Alif, 2015: 16)

“Benda mati adalah pencerita yang baik, kupikir begitu.” (Alif, 2015: 174)

“Mungkin ketika masih berbentuk roh, keduanya adalah roh kembar yang selalu bersama, memiliki pembawaan yang sama, cara berpikir yang sama, dan warna suara yang sama.” (Alif, 2015: 198)

Kepala-kepala hewan mati itu memandangiku dengan tatapan kosong yang agak mengerikan. (Alif, 2015: 206)

Kutipan di atas merupakan bukti bahwa mitos dan cerita-cerita gaib berkembang cukup subur, khususnya di Indonesia. Cerita-cerita gaib seringkali muncul dengan penggambaran hantu yang seram agar menakutkan. Hantu-hantu tersebut merupakan roh yang telah meninggalkan jasadnya tetapi tidak diterima oleh langit atau memang menolak untuk pergi ke langit. Roh yang tertolak didominasi oleh seseorang yang mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri. Orang yang dianggap gila di dunia, ketika meninggal maka rohnya melayang-layang, terombang-ambing seperti kegilaan yang ia rasakan di dunia. Hidup sudah cukup mempermainkannya, rupanya langit tetap tidak membuatnya berhenti. Sementara roh yang enggan untuk pergi ke langit, biasanya adalah roh yang masih ingin membalaskan dendamnya atau merasa masih memiliki hutang di dunia atau alasan lainnya karena mereka enggan meninggalkan dunia.

Penelitian ini menunjukkan pengarang yang berusaha menggambarkan memori pada sesuatu yang ia percayai di masa lalu. Alasan mitos dan cerita tersebut kemudian mulai tampak lebih rasional ketika ia dewasa, sehingga mitos hanya menjadi sebuah mitos. Pada kutipan ketiga dan kelima, Aku merasakan kekuatan tidak hanya dimiliki oleh makhluk yang hidup melainkan juga dari benda mati. Jika dihubungkan dengan kekuatan dinamisme, benda mati tersebut telah dimasuki oleh roh yang sedang mencari tempat dan menjadikannya tempat tinggal. Pengarang tidak berusaha menolak adanya kekuatan tersebut, ia menerima dan mempercayai keberadaan hal-hal tersebut.

Dari potongan di atas menunjukkan rasa penasaran Dio bagaimana cerita semacam itu berkembang dan berhasil memunculkan rasa takut, meski pada setiap orang porsinya berbeda. Jawaban itu kemudian ia dapatkan dari waktu dan pengalaman. Dalam karya lainnya, Dio juga turut memunculkan kekuatan-kekuatan dari benda di sekitarnya. Dalam sebuah wawancara, Dio menyebutkan bahwa dirinya menyukai cerita fiksi ilmiah, itu artinya Dio mempercayai pula kekuatan dari luar diri. Mitos dan cerita gaib menjadikan seseorang lebih hati-hati.

Aku menyebutkan bahwa hantu yang tetap hidup dan kesepian —dalam arti lain bergentayang— justru membuat dirinya merasa kehilangan dan menyesal. Rasa takut semakin melebur dan memunculkan hasrat lain, kehilangan dan penyesalan. Tidak dapat dipastikan kehilangan dan penyesalan seperti apa yang muncul. Rasa sangsinya terhadap kepercayaan-kepercayaan tadi lantas dimunculkan secara tidak sadar dalam karyanya.

c. Metonimi “Narsistik”

Narsistik merupakan kepedulian yang berlebih terhadap diri sendiri, selain itu juga merupakan wujud aktualisasi diri. Pengarang seperti pada umumnya seorang seniman, memiliki kejenuhan dalam mencari atau menciptakan karya seni. Suatu permainan, seni mendekatkan seniman dengan keadaan infantil, dan dengan orang yang bermimpi dengan mata terbuka atau mengkhayal, belum melupakan beban represi di dunia nyata. Kegiatan seni senantiasa didasari oleh perwujudan hasrat. Dari gagasan tersebut, penelitian ini menemukan bentuk narsistik dalam novel *Kamu Cerita Yang Tidak Perlu Dipercaya*.

Menggerak-gerakkan jemari yang tersisa itu seperti capit kepiting, mengikuti tempo lagu Minnie Smith and Her Jazz Hounds berjudul *It's Right Here For You* yang mengalun dari ponsel. (Alif, 2015: 2)

2000 Light Years From Home dari The Rolling Stones mengalun dan membuatku semakin malas beranjak dari tempat tidur. (Alif, 2015: 15)

Selalu kata-kata itu yang keluar hingga Kamu menjulukiku 'Sip-Man: Katakan Sip untuk Segala Hal'—sebuah plesetan dari film *Yes Man* yang dibintangi Jim Carey. (Alif, 2015: 31)

Jerit manja seorang perempuan yang mengingatkanku pada lengkingan gitar Jimi Hendrix saat jemarinya mencoba meraih nada-nada tinggi, dan perlahan naik menggerayangi fret demi fret. (Alif, 2015: 72)

"Kau main Ding Dong sejak kapan sih? tanya Kamu. SD Kelas 2. Pernah coba Nintendo dan Sega, tapi kurang cocok." (Alif, 2015: 225)

Kutipan di atas merupakan wujud narsistik pengarang, yang diwujudkan dalam pengetahuan-pengetahuannya bermusik. Dalam *Kamu Cerita Yang Tidak Perlu Dipercaya*, Aku banyak menyebutkan lagu-lagu dan penyanyi ketika mengingat sesuatu, tempat, atau suasana. Musik menjadi media ekspresi sekaligus media aktualisasi dirinya. Pengalihan dalam isu bermusik sering menimbulkan efek absurd dalam ujaran, tidak adanya benang merah yang logis.

Musik telah menjembatani keberadaannya untuk diakui. Membicarakan music agaknya memang sesuatu yang keren, apalagi kalau dapat memainkan alat musik. Sisi narsis pengarang kemudian muncul di sini, karena pengetahuan yang dia miliki tidak ingin dia simpan sendiri. Ada kepercayaan diri yang muncul di sana, kemudian untuk sebuah aktualisasi dalam hidup berkelompok, dia sampaikan pengetahuannya di sana.

3. Simbolisasi

Simbolisasi merupakan pengungkapan secara tidak langsung atau menyampaikan sesuatu secara eksplisit. Simbolisasi merupakan figurasi analogis, dapat disamakan dengan metafora (harus didiskusikan dan diberi nuansa), yaitu mengganti sebuah ujaran dengan penanda lain, bukan dengan penanda terdekat seperti metonimi, tetapi dengan penanda yang mempunyai hubungan kemiripan dengan penanda pertama. Dari sini dapat disimpulkan bahwa simbolisasi serupa dengan metafora dalam puisi. Penelitian ini akan mengungkap simbolisasi dalam *Kamu Cerita Yang Tidak Perlu Dipercaya* sebagai wujud ketidaksadaran pengarang.

a. Metafora “Kenikmatan”

Kenikmatan berdekatan dengan suatu keadaan yang nikmat atau mengecap sesuatu yang disukai. Ada banyak bentuk kenikmatan yang dirasakan oleh seseorang. Pengarang seringkali mengajak pembacanya untuk memahami sesuatu sebagai permenungan secara terpisah, agar dapat menangkap bagian mana yang terasa nikmat dalam karyanya. Seperti yang dilakukan Dio dalam *Kamu Cerita Yang Tidak Perlu Dipercaya*, melalui Aku disampaikan kenikmatan sebagai jalan pintas dalam merespons hampir segala keadaan. Hal ini dibuktikan dalam potongan berikut ini.

Kuletakkan sepiring mi goreng telur yang belum habis di atas meja, lalu duduk di tepi tempat tidur. Menghitung jumlah jari tanganku yang tak pernah bertambah meski dihitung berkali-kali, tetap tujuh buah. (Alif, 2015: 1)

Sambil memasak mi instan, aku membuat rencana untuk merapikan kamarku. (Alif, 2015:20) *commit to user*

Aku berencana mengajak pacarku makan malam. Barangkali kami hanya akan makan mi goreng. (Alif, 2015: 158)

Aku kembali melihat daftar menu. Tak ada mi goreng instan kegemaranku. (Alif, 2015:182)

Selagi mantan pacarku memeriksakan kandungan, aku memesan mi kuah di kantin. (Alif, 2015:201)

Metafora kenikmatan yang digambarkan oleh mi instan ini semestinya sudah cukup jelas untuk menjelaskan. Kiwari, mi instan menjadi makanan yang hampir setara dengan nasi, bahkan ada pula yang memakan mi instan sebagai lauk bersama nasi. Komposisi mi yang mengandung karbohidrat yang didapat dari tepung, dapat menggantikan posisi nasi yang sama-sama mengandung karbohidrat. Alasan mengapa mi banyak digemari adalah karena selain dapat memberikan rasa kenyang, harga mi instan pun lebih murah. Adapun alasan lainnya karena penyajiannya yang praktis, prosesnya yang cepat, dapat ditemui dengan mudah, dan memiliki varian rasa yang beragam.

Mi instan memiliki sejarah yang cukup unik. Setelah perang dunia II sekitar tahun 1958, Jepang membuat makanan alternatif untuk para buruh berupa mi ramen yang terbuat dari gandum. Lalu mi instan populer yang dikenal saat ini awalnya dibuat oleh seorang pengusaha bernama Wu Pai Fu atau lebih terkenal disapa Momofuku Ando. Ando seorang pengusaha asal Taiwan yang tidak gentar mengajak masyarakat Jepang untuk menikmati lebih banyak tepung gandum Amerika Serikat. Saat itu gandum merupakan salah satu bantuan utama yang diberikan oleh Amerika. Ando kemudian melihat begitu panjang para buruh Jepang yang mengantri untuk semangkuk mi ramen. Untuk itu muncullah ide

cemerlangnya untuk mengemas mi ramen menjadi lebih praktis, dibuat lebih instan, tanpa mengantri, dan lebih cepat.

Akibat dari penemuan itu, mi instan dapat lebih gampang ditemui di rak-rak toko saat ini. Mi instan mengalami perkembangan yang pesat karena banyak diminati oleh semua kalangan. Selama bertahun-tahun mi instan mengembangkan variannya, setiap negara, bahkan setiap kota memiliki ciri khasnya sendiri. Namun, jenis mi instan tetap hanya dua, mi goreng dan mi rebus.

Kenikmatan merupakan perubahan wujud dari hasrat. Hasrat mendorong seseorang untuk bergerak mencari kepuasannya. Aku mendapatkan kepuasan dirinya ketika mendapatkan semangkuk mi instan— goreng. Pada kutipan pertama digambarkan Aku yang memakan mi instan di kamar kosnya ketika usianya 27 tahun. Jauh sebelum itu, Aku sangat suka mengonsumsi mi instan. Artinya, mi instan menjadi penyelamat pula untuknya untuk memakan sesuatu yang mengenyangkan dengan cepat dan gampang. Kemungkinan, Dio menggambarkan bentuk kenikmatan sederhana yang dirasakannya melalui tokoh dalam karyanya.

b. Metafora “Kedudukan”

Kedudukan bertalian erat dengan letak, lokasi, posisi, susuan, atau derajat. Penggunaan kata tergantung konteks yang berlangsung. *Kamu Cerita Yang Tidak Perlu Dipercaya* memiliki beberapa tokoh. Namun, tokoh Aku berperan sebagai tokoh utama dan pencerita. Dari sini muncul sekali banyak penanda yang menunjukkan bentuk kedudukan yang dimaksud oleh pengarang. Melalui ketidaksadarannya, pengarang berkali-kali memunculkan penanda yang sama, simbolisasi dalam mimpi berfungsi sebagai representasi yang tersamar dari

pikiran laten. Di antara simbol-simbol yang digunakan secara terus-menerus memiliki arti yang sama.

Dio dalam *Kamu Cerita Yang Tidak Perlu Dipercaya*, melalui ketidaksadarannya menggunakan angka tiga menjadi simbol yang terus menerus diulang dan penelitian ini menduga simbol tersebut berfungsi sebagai penanda dari kedudukan. Kedudukan tadi termanifestasikan dalam beberapa penanda yang kerap disebut oleh pengarang. Berikut kutipan tentang kedudukan melalui Aku dan Kamu sebagai representasi pengarang.

Kamar baruku terletak di lantai tiga. (Alif, 2015:1)

Menghitung jumlah jari tanganku yang tak pernah meski dihitung berkali-kali, tetap tujuh buah. Lima di tangan kanan dan dua di kiri. (Alif, 2015:2)

Dan patung Tiga Monyet Bijak milik mendiang ayah akan berdampingan dengan vas tanpa bunga milik mendiang Ibu di sisi lampu duduk. (Alif, 2015:21)

Masih ada tiga ratus halaman lagi. (Alif, 2015:36)

Tiga buah matahari menggantung sejajar di kaki langit. (Alif, 2015:67)

Di belakang rumah itu terdapat tiga buah kolam ikan, dapat terlihat langsung dari ruang tamu melalui pintu belakang yang tidak tertutup. (Alif, 2015:106)

Tiga buah batu nisan berbaris rapi menandai tiap-tiap makam. (Alif, 2015:133)

Melalui tokoh Aku dan Kamu, Dio menunjukkan kedudukan seseorang. Yang menarik dari *Kamu Cerita Yang Tidak Perlu Dipercaya*, novel ini memiliki latar cerita tiga hari. Kemungkinan pengarang tidak ingin terjebak lama-lama dalam sebuah nostalgia atau pengarang terburu-buru ingin segera mengakhiri

sebuah cerita. Namun, lagi-lagi Dio menyebut angka tiga untuk menunjukkan jumlah, apapun. Penelitian ini menemukan ketidaksadarannya dengan angka tiga yang sejajar. Dalam sebuah wawancara melalui surat elektronik, Dio mengaku anak kedua dari tiga bersaudara. Besar kemungkinan Dio ingin menunjukan bahwa kedudukan manusia tetaplah sama bagaimanapun urutannya, mereka memiliki tugasnya masing-masing.

Namun, pada kutipan kedua, Aku mendeskripsikan dirinya yang kehilangan tiga jarinya, hanya menyisakan jari telunjuk dan ibu jari. Jika dikaitkan dengan tradisi potong jari Suku Dani di Papua, potong jari merupakan bentuk rasa kehilangan mereka atas saudara mereka yang telah meninggal. Jari yang terpotong menentukan jumlah dari total keluarga mereka yang telah meninggal. Meski pada ceritanya, Aku kehilangan tiga jarinya karena diamputasi bukan karena sengaja dipotong. Tokoh Aku kehilangan jari tengah, jari manis, dan jari kelingking. Melalui tokoh Kamu, pengarang mengatakan bahwa kehilangan barangkali bukanlah sesuatu yang harus ditangisi dan diromantisasi. Kehilangan memang seharusnya terjadi, barangkali karena memang sesuatu tersebut tidak seharusnya berada di sana dan pergi untuk mencari tempat yang semestinya.

Tiga Patung Monyet Bijak itu merupakan patung yang terdapat di Kuil Toshogu, Kota Nikko, Jepang. Ketiga patung tersebut melambangkan prinsip hidup dan berdiri secara sejajar. Ketiga monyet tersebut membawa pesan masing-masing sesuai dengan pepatah Jepang, *Mizaru* —tidak melihat; *Kikazaru* —tidak mendengar, dan *Iwazaru* —tidak mengatakan. Larangan tersebut ditujukan untuk segala sesuatu yang buruk, jahat, dan merugikan orang lain. Monyet sendiri

seringkali dihubungkan dengan lambang seorang anak. Dalam hal ini, Dio mencitrakan kedudukan tiga anak yang sejajar.

Pada kutipan berikutnya, Aku kembali menyebutkan mengenai tiga matahari yang menggantung sejajar, tiga kolam ikan, dan tiga batu nisan yang berbaris rapi. Artinya, pengarang melalui ketidaksadarannya, mewujudkan angka tiga sebagai keadilan yang sejajar. Setiap posisi yang awal, tengah atau akhir tetap memiliki hak dan kewajiban yang sama, itulah yang dinamakan adil. Tidak memberatkan salah satu, tapi juga tidak meringankan salah satu saja. Manusia berjalan dengan tugas dan kemampuan masing-masing. Singkatnya, penelitian ini menemukan pengarang yang melakukan pemenuhan harapan melalui ketidaksadarannya tentang kedudukan.

c. Metafora "Identitas"

Manusia menjadikan identitas sebagai tanda pengenal. Identitas yang dibawa setiap manusia tidaklah sama, mereka memiliki begitu banyak cara untuk menunjukkan identitas, misal menyebutkan nama, profesi, hobi, atau bahkan kepemilikannya atas sesuatu. Identitas merupakan penghubung hasrat seseorang untuk menunjukkan eksistensinya, keberadaannya dalam suatu kelompok tertentu. Begitu pun dengan seniman yang melahirkan karyanya sebagai wujud eksistensinya. Karya tersebut dapat berupa kemungkinan-kemungkinan yang tidak terwujud dalam dunia nyata.

Manusia bebas menentukan identitas mana yang ingin ia kenakan. Manusia juga tetap sah jika tidak ingin mengenakan identitasnya, walau tidak mengenakan identitas sebenarnya juga identitas. Seperti busana, identitas adalah

bagian pertama yang terlihat dari diri seseorang. Busana tersebut lalu dijadikan ciri khas orang tersebut dan menjadi penandanya. Dalam hal ini, Dio beberapa kali menyatakan tentang fungsi identitas dalam *Kamu Cerita Yang Tidak Perlu Dipercaya* melalui tokoh-tokohnya. Pertama, dalam karyanya ini hanya beberapa tokoh saja yang memiliki nama, misalnya Kek Su, Permen, dan Johan. Selebihnya Dio hanya menyebut Aku, Kamu, Teman Sekelas, Tukang Sulap, Mantan Pacar, Ayah, dan Ibu.

Kedua, meskipun tanpa nama, penyebutan tokoh dengan kata ganti atau perannya dalam masyarakat tetap saja disebut sebuah identitas. Penelitian ini mendapati dari data tersebut, kemungkinan Dio ingin memperkenalkan tokohnya melalui peran yang dilakukan tokohnya —tidak terbatas pada nama. Berikut kutipan mengenai identitas dalam karyanya.

10 Tahun yang lalu, kalimat itu diucapkan oleh Kamu. Saat itu kami murid SMA kelas 3. Kami bukan sahabat, bukan pula musuh. Biasa saja. (Alif, 2015:24)

Perlu beberapa detik sampai aku mengenali si penelpon. Ia juga teman sekolahku, teman sekelas. (Alif, 2015: 32)

“Nama? Orang utan itu tertawa. Kami tidak perlu nama, kami kenal siapa diri kami. Kalian perlu nama, karena seperti itulah manusia.” (Alif, 2015: 90)

“Kalian menamai segala sesuatu agar tidak tertukar, lalu mempelajarinya supaya bisa lebih dekat. Kami tidak, kami tidak memerlukan hal-hal seperti itu.” (Alif, 2015: 91)

“Mungkin dinamai supaya terasa dekat dan ada, seperti kau bilang tadi. Kami mungkin nggak bisa mencintai sesuatu yang nggak punya nama, nggak ada nama sama dengan nggak punya identitas, nggak ada identitas maka nggak ada wujud yang bisa dikira-kira, nggak ada wujud artinya nggak ada. Lebih jauh lagi Tuhan itu sendiri selalu kami sebut seolah Dia

manusia, kadang kami panggil Tuhan dengan Engkau, Dia, Paduka, dan sebagainya.” (Alif, 2015:97)

Seorang lelaki berpakaian coklat dengan dasi merah-putih tengah menulis daftar sandi morse di dalam kepalaku, rambutnya tipis mendekati botak. Dengan telaten ia menjelaskan satu persatu kode yang ia tulis. Tunggu dulu. Lelaki itu sepertinya guru matematika yang merangkap Pembina Pramuka di SMP-ku. (Alif, 2015:55)

Dio memperkenalkan pemahaman baru mengenai identitas dari penyebutan tokohnya. Seakan mengajak pembacanya untuk tidak hanya sekadar mengingat nama seseorang, melainkan juga mengingat usaha atau hal baik darinya. Cara perkenalan yang unik dibawa Dio untuk memenuhi hasrat eksistensinya, melalui cara yang berbeda hasrat dimanifestasikan dalam karyanya. Singkatnya, pengarang ingin menyampaikan identitas juga merupakan bagian penting dari diri seseorang, meski dengan pengungkapan yang berbeda-beda.

Dio mengatakan dalam sebuah siniar Main Mata 27 November 2020 bahwa novel *Kamu Cerita Yang Tidak Perlu Dipercaya* dibuat ketika pengarang sedang menempuh SMA. Artinya dari sini, identitas masih menjadi sesuatu yang dicari oleh pengarang untuk menunjukkan keberadaannya agar diakui atau bisa jadi, pengarang ingin menutupi identitas dirinya agar tidak terlalu mencolok karena kurang percaya diri.

Ketika berkenalan dengan seseorang tanpa pernah melihat wujudnya, seseorang akan menebak-nebak dan membayangkan seperti apa kenalannya. Begitu pun dengan mengenali Tuhan, semasa kanak-kanak kita akan membayangkan Tuhan dalam wujud yang bermacam-macam dan tidak pasti.

Setiap anak memiliki gambarannya masing-masing, bahkan sampai dewasa pun kita akan selalu kesusahan mengenali sesuatu jika tidak memahaminya.

